

METODE KETELADANAN GURU TERHADAP KECERDASAN MURID
(Telaah Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah)

METHODS OF TEACHER'S EXECUTIVE ABILITY ON STUDENT INTELLIGENCE
(Study the book Rasulullah the Teacher by Abdul Fattah Abu Ghuddah)

Ngatmin Abbas^a

Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ngatminabbas@gmail.com

Mutia Azizah Nuriana^b

Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi agama Islam Mulia Astuti Wonogiri
mutia.azizah08@gmail.com

ABSTRAK

Metode keteladanan merupakan suatu metode yang dari dahulu hingga sekarang ini dinilai paling menarik yang dikaji. Tujuan menelaah metode keteladanan ini adalah untuk pembentukan karakter. Pendidikan karakter merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dan diakui bahwa dengan keteladanan guru akan menghasilkan siswa yang cerdas. Metode keteladanan merupakan inti pengajaran yang pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad, dan dari keteladanan ini beliau mampu menghadapi generasi terbaik sepanjang sejarahnya. Adapun teknik pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah (library research), yaitu penelitian yang berusaha memfokuskan diri untuk menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Dalam hal ini buku Rasulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. Hasil penelitian, Abdul Fattah Abu Ghuddah meyakini bahwa metode keteladanan lebih kuat pengaruhnya terhadap kecerdasan, lebih membekas dalam jiwa, lebih memudahkan pemahaman. Lebih menarik perhatian untuk diikuti dan dicontoh dibandingkan dengan metode ceramah dan penjelasan. Dalam menentukan sebuah metode Abdul Fattah Abu Ghuddah menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan filosofisnya.

Kata kunci: Metode Keteladanan, Rasulullah, Kecerdasan

ABSTRACT

The exemplary method is a method that from the past until now is considered the most interesting to study. The purpose of examining this exemplary method is for character building. Character education is part of the national education system and it is recognized that exemplary teachers will produce intelligent students. The exemplary method is the core of the teaching that was conveyed by the Prophet Muhammad, and from this exemplary he was able to bring about the best generations throughout his history. The approach technique used in this study is (library research), namely research that seeks to focus on analyzing or interpreting written material based on its context. In this case the book Rasulullah the Teacher by Abdul Fattah Abu Ghuddah. The results of the study, Abdul Fattah Abu Ghuddah believes that the exemplary method has a stronger influence on intelligence, makes an impression on the soul, makes it easier to understand. It is more interesting to follow and emulate than the lecture and explanation methods. In determining a method Abdul Fattah Abu Ghuddah makes the Al-Qur'an and hadith as his philosophical foundation.

Keywords: Exemplary Method, Rasulullah, Intelligence

PENDAHULUAN

Keteladanan guru merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan, sebab guru adalah figur yang menjadi panutannya. Dalam sebuah filosofis Jawa yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mbangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, di depan para memberikan keteladanan, di tengah membangun kehendak atau karsa, serta di belakang senanti memberikan dorongan. (Matuputun, 2018: 57). Seorang guru tidak saja memiliki pengetahuan, tetapi ia diharapkan memiliki keteladanan.

Seiring perjalanan waktu, terjadinya kenakalan remaja, salah satunya penyebabnya ialah mereka tidak menemukan keteladanan dalam hidupnya. Krisis keteladanan guru disadari atau tidak kini nyaris melanda di dunia pendidikan. Kebanyakan orang memiliki mindset tentang ilmu pengetahuan yang berbeda, berbeda dengan mindset ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. *Mindset adalah pola pikir yang akan menentukan tindakan. Tindakan ini akan mengantarkan kita makin mendekat (atau justru menjauh) dari impian dan cita-cita kita. Jika kita menengok sejarah, bahwa mindset ilmu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., tidak memisahkan antara pengetahuan dan akhlak. Ketika keduanya ini terpisah, maka ilmu dipahami sebagai pengetahuan belaka, tanpa ada tanggungjawab untuk mempraktekannya.* (Arroisi, 2022: 56).

Oleh karena itu, kedudukan guru sangat penting untuk mengajarkan keteladanan kepada para peserta didiknya. Jika akhlak guru rusak, maka akan berpengaruh terhadap rusaknya para peserta didiknya. Rusaknya peserta didik bukan karena kurangnya pengetahuan, sebab teori-teori pengetahuan sangat mudah diakses lewat internet dan android. Krisis yang sulit untuk ditanggulangi ke depannya adalah ketika peserta didik tidak lagi memiliki pijakan moral yang jelas. Oleh sebab itu, para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam secara etis, perlu merumuskan kembali landasan moral yang jelas.

Untuk itu, tidak berlebihan jika kita untuk membuka lagi akar pendidikan Islam, yaitu akar pendidikan yang diasalkan dari pengajaran Nabi Muhammad Saw. Beliau mencurahkan proses tarbiyah (pendidikan) kepada umatnya sepanjang hayatnya. Bagaimana metode-metode Nabi Muhammad saw. dalam mengajarkan, perlu kita telaah kembali. Tujuannya agar para pendidik atau guru tidak hanya mengetahui metode pengajaran Nabi Muhammad saw., tetapi lebih dari itu, yaitu untuk memahami bagaimana sikap batin dan mindset yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. ketika mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para sahabatnya. Sehingga hanya dalam waktu 23 tahun, beliau berhasil menghadirkan generasi emas sepanjang masa. Beliau adalah seorang yang dianggap paling berpengaruh di dunia dengan segala hasil pengajarannya.

Kualitas keteladanan guru merupakan hal yang utama. Dalam sebuah ideom Nusantara terdapat kalimat *"Guru kencing berdiri murid kencing berlari"* (Rifa'i 2020). Menggambarkan betapa keteladanan

seorang guru menentukan keadaan murid, sehingga kehadiran seorang guru, secara komprehensif dengan keteladanannya sangat dibutuhkan dalam segala keadaan dan segala lingkungan.

Metode keteladanan dalam pendidikan Nabi Muhammad saw. menempati posisi penting. Karena beliau adalah sebagai *uswah*, juga harus diakui bahwa beliau telah melahirkan generasi terbaik dalam sejarah umat manusia. Beliau berhasil merombak jalannya sejarah dunia, seperti Yaman, Persia, Syam (Yordania dan Suriah), Palestina, dan Mesir. Dalam kurun waktu relatif singkat, di masa *tabi'in* ilmu pengetahuan berkembang pesat, tidak hanya ilmu-ilmu agama, melainkan juga cabang pengetahuan lainnya, seperti perbintangan (*falaq*), hisab (matematika), logika (*mantiq*), kedokteran (*thib*), dan sebagainya. (Tamuri and Ajuhary 2010) Keteladanan Nabi Muhammad saw. sebagai guru bagi para sahabatnya, inilah yang perlu dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan sekarang. Bagaimana relevansi antara metode keteladanan Nabi Muhammad saw. dengan keteladanan guru terhadap murid dalam konteks pembelajaran agama Islam merupakan pilar penting untuk melahirkan generasi yang cerdas ilmu luhur budi pekertinya.

Uraian di atas menggambarkan, betapa pentingnya tentang keteladanan seorang guru kepada peserta didiknya. Maka penulis perlu menegaskan bahwa posisioning seorang guru dituntut untuk senantiasa menjadi contoh teladan, dan menjadi pendorong kemajuan peserta didiknya untuk lebih berprestasi, berperilaku terpuji.

Oleh sebab itu, metode pengajaran yang kita pahami dan kita kembangkan dari Nabi Muhammad saw. melalui nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep operasinalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan, dan penembangan ajaran agama, budaya, dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktik dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembentuk karakter dan akhlak mulia.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa dalam metode pendidikan Islam yang merujuk kepada dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis adalah suatu metode pengajaran yang dapat memberikan pengaruh cukup kuat pada peserta didik. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. telah memberikan panduan yang dirangkai oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam bukunya "Rasulullah Sang Guru".

METODE PENELITIAN

Adapun teknik pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menfokuskan diri untuk menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya. (Zed, 2004: 57). Bahan tertulis yang dimaksud dapat berupa buku, surat kabar, majalah, artikel, jurnal, naskah, dan sejenisnya. Karena penelitian kepustakaan merupakan jenis

penelitian kualitatif, maka sumber data utamanya adalah manusia dan benda-benda empiris (dokumen kepustakaan) yang sesuai dengan tema penelitian.

Obyek dalam penelitian ini adalah 'Rasulullah Sang Guru', sedangkan alat bantu untuk menganalisa adalah keilmuan pendidikan yang di dalamnya terdapat teori-teori pendidikan yang akan menjelaskan obyek pengetahuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian Tentang Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah

Pertama, Skripsi Lara Fajrianti pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 yang berjudul "Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad" dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini".

Kedua, Puji Santoso, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2018. "Nilai-nilai Keteladanan Rasulullah ` (Telaah Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah)"

Ketiga, Muhammad Asyrofi, "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah Tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Rasulul Mu'allim".

Keempat, Muhammad Nasir, Abdul Hayyi Al Kattani, Anung Al Hamat dalam Jurnal yang berjudul "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Metode Keteladanan dan Akhlak Mulia."

Kelima, Ridlo Muhajir Ainur, "Nilai-nilai Karakter Guru dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Ghuddah dan Relevansi Terhadap Proses Pembelajaran Daring"

Keenam, Rofi'ah dalam tesisnya yang berjudul "Metode Mengajar Rasulullah saw. (Telaah Kritis atas Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam Karya Muhammad Sang Guru".

Biografi Abdul Fattah Abu Ghuddah

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah seorang ulama besar di bidang hadis, lahir di Kota Aleppo, Suriah, pada 17 Rajab 1336 H./1917 M berasal dari keluarga pengusaha industri tekstil. Pada masa mudanya, Syekh Abdul Fattah menyelesaikan pendidikan menengah di Suriah, setelah itu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Mesir, yaitu di Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar, dan lulus pada tahun 1368 H./1948 M. (Nasir, Al Kattani et al. 2021)

Setelah dari Fakultas Syari'ah Al-Azhar, kemudian beliau mengambil spesialis bidang pedagogi (pengajaran) pada Fakultas bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan lulus pada tahun 1370 H./1950 M. Selanjutnya, beliau kembali ke negeri asalnya, Suriah. Sepulang dari Mesir, beliau bekerja sebagai guru di Aleppo, dan menjadi dosen di Fakultas Syariah di Universitas Damaskus. Tak berselang lama, Syekh

Abdul Fattah Abu Ghuddah hijrah ke Saudi Arabia dan mengikat kontrak dengan Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa'ud di Riyadh, sebagai dosen di sana. Selain itu, juga mengajar di *Ma'had Ali li Al-Qudha'* (Sekolah Tinggi Yudisia), menjadi profesor pembimbing untuk mahasiswa pascasarjana dan lain-lain.

Selama priode 1385-1408 H./1965-1988 M. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpartisipasi dalam membangun Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa'ud dan sebagai penyusun kurikulum, serta diangkat menjadi anggota Majelis Ilmi (Dewan Ilmiah) di uninersitas tersebut. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah juga pernah ditugaskan sebagai "professor tamu" di Universitas UMM Durman, Sudan, dan beberapa perguruan tinggi di India.

Pernah pula berpartisipasi dalam berbagai seminar dan konferensi ilmiah Islam tingkat internasional. Beliau juga pernah mengajar di King Saud University di Riyadh. Atas prestasinya, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah pada tahun 1995 mendapat penghargaan dari Sultan Brunei dalam bidang Studi Islam. Beliau merupakan contoh karakter seorang Ulama dan Mujahid handal yang memiliki pengetahuan dan kecerdasannya yang luas.

Beliau pernah menempati posisi penting dalam dunia pendidikan serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan banyak lembaga dan perguruan tinggi. Sang Syekh telah melakukan perjalanan intelektual keberbagai penjuru dunia untuk mendalami hadits, seperti ke Mesir, Hijaz, Syam, hingga India, beliau banyak menghabiskan waktu di sana. Beliau sangat concern terhadap karya-karya ilmiah para ulama di India di bidang hadits. Dan telah menulis karya yang berjumlah 100 buku yang sebagian besar di bidang hadits.

Selain bidang pendidikan dan hadits, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah juga sangat concern di bidang dakwah. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah termasuk ulama yang sangar produktif. Secara garis besar kita dapat membagi perjuangan dakwah bil kitabah beliau menjadi dua kategori; karya-karya ulama yang diedit atau disunting (tahqiq) oleh beliau dan karya hasil susunan dan karangan beliau sendiri. Adapun kitab-kitab yang beliau tahqiq mencakup beberapa ilmu walau perhatian beliau terhadap buku-buku hadis dan ilmu-ilmu hadis lebih besar seperti fiqh, ushul fiqh, akidah, akhlak, ulumul Qur'an dan sastra arab. Dari sini kita dapat menyimpulkan keluasan dan kehebatan ilmu beliau.

Dari paparan di atas, sangat jelas bagaimana sosok Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, beliau memiliki sifat yang terpuji dan keilmuan yang sangat mendalam. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah meninggal pada 9 syawal 1417 H./ 16 Februari 1997 M di Riyadh dalam usia 80 tahun, kemudian jenazahnya dikebumikan di Madinah, dan dimakamkan di Makam Baqi' sesuai keinginan beliau. Semoga Allah mencurahkan rahmat dan ampunan-Nya.

Metode Keteladanan dalam Perspektif Abu Ghuddah

Pengajaran Nabi Muhammad saw. adalah pengajaran yang dilakukan dari semenjak *nubuwah* hingga beliau wafat. Artinya, apa yang ucapkan dan lakukan beliau, merupakan metode yang diterapkan dalam rangka mendidik para sahabatnya. Para sahabat, mendengar langsung sabda-sabda beliau, juga melihat langsung perbuatannya, serta merasakan langsung interaksi bersama Rasulullah. Ketika beliau wafat, apa yang ditinggalkan (al-hadis) itu dipertahankan dalam memori kolektif para sahabatnya, dan dijadikan pedoman, terutama dalam metode keteladanan. (Nashihin 2017)

Keteladanan Nabi Muhammad saw. senantiasa menjadi daya tarik orang-orang sekitarnya untuk mencari nasehat dan mengadukan beberapa permasalahan yang tidak bisa mereka selesaikan. Nabi Muhammad saw. juga sering dikelilingi oleh para sahabat, dan kaum muslimin serta Nabi Muhammad saw. berada di tengah-tengah mereka untuk mengajarkan suatu ilmu. Pada saat beliau mengajar suatu, beliau menggunakan bahasa sangat sejelas sehingga dapat dipahami oleh para sahabat dan seluruh yang hadir. Metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, juga menggunakan metode pengulangan. Tujuan dari metode ini, dengan disampaikan berulang-ulang agar para sahabat selalu ingat apa yang beliau sampaikan, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas. (Ghuddah, 2022: h. 254).

Dalam dunia pendidikan sekarang ini dikenal metode induktif dan deduktif. Induktif merupakan suatu penalaran yang diawali oleh perkara khusus menuju suatu kesimpulan umum (Rahim, 2021:7). Sebenarnya, metode ini telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Misalnya, seorang yang suka mengganggu tetangganya, bukanlah bagian dari umatku. Maka bila ingin tetap menjadi bagian dari umat Nabi Muhammad saw, ia akan meninggalkan perbuatan tersebut. Nabi Muhammad saw. juga menerapkan metode deduktif, beliau mengatakan hal yang umum terlebih dahulu, kemudian rincinya atau menyebutkan hitungan secara global kemudian memerincinya, beliau menjelaskan satu persatu secara rinci agar bisa dikuasai secara lebih sempurna oleh para sahabatnya. Misalnya, hadis tentang "*perhatikianlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara*" hal itu dijelaskan secara rinci dan detail. Begitu pula dengan hadis yang mengatakan bahwa "*wanita itu dinikahi karena empat perkara*" sebagaimana yang dinukil oleh Abu Ghuddah. (Ghuddah, 2022: 285-286).

Metode pengajaran Nabi Muhammad saw. berikutnya adalah mengajar para sahabatnya dengan bahasa jelas dan lugas. Atau sering disebut dengan metode percakapan dan pertimbangan logika. Tiap penjelasan beliau berikan perumpamaan atau alur logika, sehingga mudah dipahami oleh pendengarnya. Terkadang penjelasan itu beliau gambarkan di atas tanah. Karena para siswa (sahabat) memiliki kecerdasan yang tidak sama, mereka memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Penjelasan yang masuk akal akan diberikan jika diperlukan. Misalnya, dalam masalah larangan zina. Zina adalah perbuatan amoral yang berlaku secara universal dan sepanjang sejarah umat manusia. Walau dalam

sejarahnya selalu ada manusia yang menuntut kebebasan yang lebih besar. Dalam suatu hadits Nabi, sebagaimana yang dinukil oleh Abu Ghuddah, Nabi Muhammad saw. pernah didatangi pemuda yang ingin berzina. Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina? Nabi Muhammad saw kemudian memberikan permisalan, bagaimana jika ibu, bibi, saudara perempuanmu atau anak perempuanmu, dizina oleh lelaki lain, apakah Anda rela dan menerimanya? Pemuda itu akhirnya sadar dan insyaf. Maka, dengan metode percakapan dan pertimbangan logika tersebut, pemuda itu sadar dan sejak saat itu, pemuda tersebut tidak lagi tergoda untuk melakukan perzinahan (Ghuddah, 2022:148-149).

Seorang guru profesional mestinya memiliki gaya komunikasi dan penalaran yang baik. Pemberian penjelasan yang tidak saja dipahami, tetapi juga dapat direnungkan, sehingga membekas dalam kalbu peserta didiknya. Sebagai seorang guru, sudah semestinya memiliki visi profetik. Seorang guru apalagi guru pendidikan agama Islam diharapkan mempunyai kepribadian yang lengkap, baik secara keilmuan, kecerdasan, serta keteladanan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Al Irbadj bin Sariyah, Rasulullah memberikan nasihat yang sangat menyentuh, menggetarkan hati bahkan membuat semua sahabat berlinang air mata. Yaitu nasihat kepada para sahabatnya untuk berpegang pada sunnah beliau, dan mewanti-wanti menjauhi bid'ah, karena setiap yang bid'ah adalah sesat. (Ghuddah, 2022: 290).

Metode yang diterapkan Nabi Muhammad saw. adalah tes kecerdasan untuk memutuskan suatu perkara yang cukup rumit. Terdapat beberapa hadis yang dinukil oleh Abu Ghuddah menguatkan asumsi ini. Yaitu Seperti hadis dari Uqbah bin Amir Al Juhani, ia diminta Nabi Muhammad saw. untuk memutuskan sebuah perkara di hadapan Nabi Muhammad saw. (Ghuddah, 2022: 228). Nabi Muhammad saw mengirim seorang sahabat yang sekiranya mampu menyelesaikan perkara yang sangat pelik itu, untuk memutuskan sebuah sengketa, Seperti Hudzaifah bin Al-Yaman yang memutuskan sengketa tentang tembok batas rumah, lalu Hudzaifah memutuskan bahwa dinding itu milik orang yang mendapati buhul-buhul tali lebih dekat kepadanya. (Ghuddah, 2022: 229). Sekarang ini, metode mengajar dengan cara demikian jarang dilakukan, walau tingkat efektivitasnya lebih baik. Karena yang diperlukan dalam masyarakat adalah adanya generasi yang mampu memecahkan permasalahan (*problem solver*). Metode pemecahan masalah juga dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan walaupun itu masih terbatas, atau memecahkan masalah secara "teoritis" seperti dalam *bahtsul masail* yang dilakukan di berbagai Pesantren Salaf.

Nabi Muhammad saw. menerapkan metode tentang bagaimana menyelesaikan sebuah permasalahan. Metode tersebut masih berpengaruh dan bertahan sampai saat ini. Dalam Hal ini Abu Ghuddah juga menukil Hadits tentang Mu'adz bin Jabal yang disuruh Nabi ke Yaman. Sebelum Mu'adz berangkat, beliau diberikan sebuah "*tes kecerdasan*" dengan beberapa pertanyaan. Bagaimana jika Anda akan memutuskan suatu perkara, maka Mu'adz menjawab, bahwa ia akan memutuskan perkara dengan

Kitab Allah. Bagaimana jika tidak ada? Maka ia menjawab, maka ia akan menghukum dengan Sunnah Nabi. Bagaimana jika dalam kitabullah dan sunnah Nabi tidak ditemukan, maka ia menjawab. maka ia akan berijtihad dengan *ro'yi* (pikiranku), kemudian Nabi Muhammad saw. menepuk dada Mu'adz sembari berdoa. (Ghuddah, 2022: 233). Metode yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada Mu'adz bin Jabbal dengan cara memberikan pertanyaan yang diajukan untuk melatihnya dalam memberikan jawaban. Dengan cara seperti ini, beliau memberikan kepercayaan penuh kepada para sahabatnya untuk menyelesaikan masalah dan mendelegasikan tugas kepada mereka. Metode ini sering dikenal dengan metode praktek lapangan (Qurtuby, 2019: 223).

Dalam praktik pendidikan sekarang ini, sudah sewajarnya peserta didik diberikan amanat untuk memimpin teman-temannya, diberikan kepercayaan untuk mengisi sejumlah pengajian atau kajian di kampung-kampung, sampai memberikan mereka kepercayaan untuk memimpin doa.

Metode test adalah untuk mengukur kecerdasan peserta didik (siswa). Hal itu pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dengan memberikan suatu test, atau memberi sebuah pertanyaan yang dipikirkan oleh para sahabatnya. Nabi Muhammad saw memberikan suatu pertanyaan "*siapakah yang dimaksudkan dengan mufliis itu?*". Mufliis maksudnya adalah orang yang bangkrut. Kemudian para sahabat menjawab tentang keadaan orang bangkrut sebagaimana pengetahuan mereka, yaitu orang yang banyak harta kemudian habis. Tetapi Nabi kemudian menjawab sendiri pertanyaannya. Orang *mufliis* adalah orang yang banyak ibadah, zakat dan puasa, tetapi pahala amalan itu habis karena sikap buruk yang ia lakukan. Sehingga pahala itu akan habis di hari hisab kelak. (Ghuddah, 2022: 139). Nabi mengajarkan ini karena para sahabat belum tahu sepenuhnya perihal ini, sehingga ketika mereka ditanya tentang "bangkrut", suatu kata yang sangat akrab di telinga mereka, mereka akan mengatakan apa yang mereka ketahui. Tetapi pertanyaan Nabi ini adalah pertanyaan tentang hakikat kehidupan manusia yang lebih abadi, yaitu di hari kiamat kelak. Sehingga, menyiapkan generasi untuk mengisi segala bekal di akhirat adalah cara mengajar yang terbaik. Jangan sampai segala "tabungan amal" yang mereka tanam, pada akhirnya akan habis oleh berbagai perilaku yang tidak terpuji.

Nabi juga sering mengajarkan dengan kiasan. Karena seseorang akan mudah 'menangkap pesan' dari sebuah permisalan. Sebagaimana Nabi menerangkan tentang orang pentingnya shalat lima waktu, dengan membuat perumpamaan tentang seorang yang mandi lima kali sehari. Kemudian menanyakan hal ini kepada sahabat, "apakah seorang yang mandi lima kali sehari akan bersih" ketika sahabat mengiyakannya, maka Nabi mengatakan "*begitulah dengan shalat lima kali dalam sehari*". (Ghuddah, 2022: 138) segala metode dilakukan oleh Nabi, tujuannya adalah untuk membuat seseorang itu paham. Nabi Muhammad sebagai rasul maka tugas beliau *tabligh* (menyampaikan), Dan tugas tabligh akan jauh lebih baik jika komunikasi yang digunakannya adalah komunikasi yang mudah ditangkap dan dipraktikkan oleh siapapun yang mendengarnya.

Terkadang beliau menggunakan berbagai hal, Seperti menggambar di atas tanah atau menggunakan *body language* (bahasa tubuh). Misalnya dalam menerangkan sesuatu, sering menggunakan jarinya, atau menggunakan ilustrasi di atas tanah (Ghuddah, 2022: 173 & 177). Hal ini sangat logis jika ditinjau pake ilmu pendidikan (pedagogis). Karena seorang guru dalam upaya memahami materi yang diberikan, ia akan menggunakan berbagai sarana, termasuk sarana tubuh, jari, isyarat tangan, dan apapun yang memungkinkan para pendengar lebih mudah memahami apa yang akan ia sampaikan. Dalam berbagai pendekatan ilmu komunikasi, sebuah penyampaian yang dijabarkan secara verbal dan diikuti dengan gambar, ilustrasi dan isyarat memungkinkan sebuah pesan bisa ditangkap lebih sempurna. (Sastroatmodjo, 2022: 84).

Metode pengajaran Nabi Muhammad saw sebagaimana dinukil oleh Abu Ghuddah, yaitu tentang hadis "*Saya dan orang yang menanggung anak yatim seperti ini di akhirat*" sembari mengacungkan jari tengah dan telunjuk. Nabi juga menggunakan isyarat menggenggam tangan ketika berbicara tentang "*seorang Muslim dengan Muslim lainnya bagaikan sebuah bangunan*" (Ghuddah, 2022: 178). Fungsi isyarat jari itu sebagai penguat dari pengajaran beliau. Bisa dibayangkan jika seorang guru tidak pandai atau tidak dapat menggunakan isyarat tangannya dalam rangka mengajar, atau mengajar tanpa adanya *body language* sama sekali. Itulah beberapa metode pengajaran yang secara ringkas dalam buku *Rasulullah Sang Guru*. Metode-metode yang dapat dijadikan rujukan para pengajar.

Hubungan Antara Keteladanan dan Kecerdasan

Uraian di atas memberikan gambar yang jelas bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad saw. dalam mendidik para sahabatnya merupakan bukti sejarah yang ditulis dengan tinta emas sepanjang waktu. Berikut ini dipaparkan hubungan antara keteladanan dan kecerdasan dalam metode pengajaran Nabi Muhammad saw. dengan apa yang diterapkan di masa modern. Berdasarkan telaah dari buku *Rasulullah Sang Guru*, perbedaan-perbedaan itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Nabi Muhammad saw. Sebagai Guru

Nabi Muhammad saw. memiliki tugas yang sangat berat. Beliau tidak hanya sekadar sebagai "guru" biasa, bahkan bukan sebagai nabi atau rasul semata, melainkan sebagai penutup para nabi dan rasul. Maka dalam menerapkan sistem pengajarannya dan mengemban tugas pengajaran ini beliau secara totalitas, karena itu adalah tugas utamanya. Beliau sebagai penyampai pesan Allah yang terakhir, sehingga sangat berat beban yang ada di pundaknya. Sehingga metode pengajaran yang beliau tinggalkan akan dijadikan pedoman bagi guru-guru hingga akhir zaman.

Nabi Muhammad saw adalah seorang guru bagi seluruh manusia dan kemanusiaan, di tengah keadaan beliau yang buta huruf dan lingkungan padang pasir yang tandus dengan kecerdasannya beliau mengajarkan *al-hikmah* dan mengeluarkan manusia dari kesesatan. Salah sifat rasul adalah *fatanah*

(cerdas) yang mana sifat itu sangat lekat pada diri Nabi Muhammad saw. sehingga beliau dinyatakan sebagai seorang guru dan pembimbing yang arif dan bijaksana, hal itu disebabkan beliau mengedepankan keteladanan dalam seluruh aktivitas kehidupannya.

Nabi Muhammad saw sebagai Uswatun Hasanah

Nabi memiliki sifat yang sempurna. Kesempurnaan itu beliau dapatkan sedari anak-anak. *“Bukankah Allah mendapatimu sebagai anak yatim kemudian Ia melindungimu, Dan Allah mendapatimu kebingungan lalu Ia memberikan petunjuk.”* (Q.S. Ad-Duha/93 : 6-7)

Kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad saw. ini dijaga Allah hingga menerima risalah kerasulannya. Sehingga menjadikan kebagusan akhlaknya sebagai *uswah hasanah*, bahkan sebelum masa kenabian, gambaran tentang Nabi Muhammad saw, telah menguatkan akan kesempurnaan akhlaknya.

Metode pengajaran dalam Islam juga memperhatikan antara keseimbangan antara hakikat guru dan murid. Dalam Islam dikenal dengan kata *uswatun hasanah* (contoh, teladan yang baik). Rasulullah saw. sebagai guru, maka beliau senantiasa memberikan keteladanan yang baik bagi para muridnya, dalam hal ini adalah para sahabatnya. Bahwa berbagai perkataan dan ketetapan yang berasal beliau wajib diikutinya, perbuatannya beliau wajib diteladani, serta pengaruhnya yang kuat di dalam jiwa pengikutnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan maupun agama. (Ghuddah, 2022 : 61). Hal ini diungkapkan dalam ayat berikut ini;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21)

Hubungan Keteladanan dan Kecerdasan

Nabi Muhammad saw, yang sejak awal memang dikenal sebagai seorang yang *shidiq* dan *amanah*, sehingga ia mendapatkan gelar *al-Amiin* oleh kaumnya. Meskipun beliau seorang yang *umi* (tidak dapat baca tulis) tetapi adalah seorang yang cerdas (*fatanah*). Karakter berikutnya adalah *tablig* seluruh ilmu yang berupa wahyu dari Allah disampaikan kepada umat manusia. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwa *“Nabi Muhammad saw. diutus sebagai seorang guru”*.

Beliau adalah guru yang arif bijaksana, karena setiap pribadi dari sahabat beliau merupakan bukti yang jelas atas kebesaran sang guru yang sulit dicari bandingnya. Seorang pakar ahli ushul berkata: *“Seandainya Rasulullah saw. tidak memiliki mukjizat kecuali sahabat beliau, niscaya ini sudah mencukupi untuk menetapkan kenabian beliau”*. (Ghuddah, 2022: 26)

Nabi Muhammad saw. memberi keteladanan dalam mengajar, bahwa beliau adalah guru kebaikan pertama di dunia ini, dalam hal bagusnya penjelasan, kefasihan lisan, kejelasan tutur kata, metode yang mengagumkan, kelembutan nasihat, spirit yang bersinar, kelapangan dada, kelembutan hati, maupun tingginya kecerdasan. (Ghuddah, 2022 : 36).

Dalam al-Qur'an surah al-Kahfi, terdapat suatu kisah yaitu pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidzir, dikisahkan bahwa Nabi Musa merasa bahwa ia memiliki ilmu yang paling tinggi di antara para manusia yang ada. Kemudian Allah memerintahkan untuk mengembara ke sebuah tempat yang menjadi pertemuan dua laut, di sana, akhirnya terjadi sebuah kisah yang sangat masyhur diceritakan tentang kedangkalan ilmu yang diberikan oleh Nabi Musa dibandingkan dengan Nabi Kidzir. (Ridhowi and Muntaqo 2020) Allah memerintahkan kepada hamba-hamba untuk senantiasa *tawadu* dan merendahkan hati, sebagaimana firman-Nya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (Q.S. Al-Furqan/25: 63)

Ayat di atas memberikan pedoman, bahwa pendidikan dalam Islam pada prinsipnya adalah mengutamakan pembentukan karakter dan keteladanan. Misalnya, seorang siswa mengetahui berbagai ilmu, tentang ilmu biologi, ilmu kimia, bisa menghitung dengan menggunakan rumus kalkulus sampai detail, sampai mengetahui teori-teori ilmu ekonomi dari Adam Smith, David Ricardo sampai teori ekonomi modern, yang menjadi pertanyaan, jika sudah menghafal semua pengetahuan tersebut lantas bagaimana? Apakah sekadar untuk dipuji sebagai seorang yang pandai? Untuk menaikkan status sosial atau untuk tujuan apa?

Dalam konsep pendidikan Islam, keilmuan yang dimiliki seseorang hendaknya bertujuan untuk pengabdian diri kepada Allah, dan meningkatkan keimanan kepada-Nya. Maka semakin tinggi ilmu pengetahuannya akan bermanfaat, jika dapat mendatangkan sebuah sikap semakin tunduk dan patuh terhadap perintah-perintah Allah. (Waluyo and Sani 2019) Al-Qur'an menunjukkan bahwa orang pandai, tetapi tidak taat kepada Allah, tetap saja disebut dengan istilah *jahil* (bodoh). Terdapat kata *as-sufahaa*, atau *jahil*, tetapi kata itu tidak merujuk pada kurangnya pengetahuan, melainkan pada sikap yang tidak mencerminkan keteladanan. Dengan demikian, hubungan antara keteladanan dan kecerdasan sangat erat, bahwa Nabi Muhammad saw. seorang yang buta huruf (*umi*) dan dengan kecerdasannya, beliau berhasil menghilangkan *kejahilan* (kebodohan) dari tengah-tengah masyarakat dalam waktu yang

sangat singkat. (Ghuddah, 2022 : 27) Salah satu sifat penting seorang guru, hendaknya dalam dirinya terdapat kebaikan (keteladanan) yang sempurna dalam kecerdasannya. (Ghuddah, 2022 : 329).

SIMPULAN

Nabi Muhammad saw. sebagai guru mengajarkan metode-metode mengajar yang hampir sama dengan guru di masa sekarang. Mereka menggunakan beragam cara agar para peserta didiknya paham. Dari penggunaan ilustrasi, menyerahkan mereka beberapa tugas yang harus mereka selesaikan (*metode resitasi*), kadang beliau mengulang-ngulangi apa yang beliau katakan (*metode drilling*), terkadang beliau melakukan ceramah (*metode preaching*), dan sebagainya.

Nabi juga memperhatikan kemungkinan para sahabatnya merasa bosan dan jenuh dengan penyampaian yang akan beliau ajarkan, sehingga beliau tidak terlalu sering mengajar atau menggunakan model majelis harian dengan durasi waktu yang sangat lama, sebagaimana ditemukan di sekolah-sekolah konvensional.

Di samping masalah metode itu, terdapat perbedaan mendasar yang mustahil disamakan antara metode pengajaran Nabi Muhammad saw. dengan metode pengajaran sekarang ini. Yang paling mendasar adalah status Muhammad, sebagai nabi sebagai rasul yang terakhir, beliau sangat menekankan aspek keteladanan, sebuah metode yang sulit dilakukan. Karena model pengajaran semacam ini memiliki paradigma yang berbeda dengan masa sekarang, di mana antara etika dan ilmu pengetahuan sangat terpisah.

Nabi Muhammad saw. adalah seorang pendidik dengan kepribadian yang mulia dan teladan bagi setiap orang yang berguru dan mencari petunjuk. Kedudukan beliau sebagai guru yang mulia itu mendapatkan kedudukan yang tinggi, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (Q.S. al-Qalam/68 : 4).

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, Jarman, *Tauhid dan Akhlaq*, Ponorogo : Unida Press, 2022
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu, (2022). *Rasulullah Sang Guru*, Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Nasir, M., et al. (2021). "*Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Metode Keteladanan dan Akhlak Mulia.*" *Jurnal Teknologi Pendidikan* **10**(1): 51-60.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, CV. Pilar Nusantara.
- Rahim, Rani, *Pendekatan Pembelajaran Guru*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021

- Ridhowi, A. and R. Muntaqo (2020). "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM KISAH NABI MUSA BERGURU KEPADA NABI KHIDIR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 65-82." JURNAL AL-QALAM: JURNAL KEPENDIDIKAN **21**(2): 58-70.
- Rifa'i, A. (2020). "Guru Harusnya Digugu dan Ditiru." Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik.
- Sastroatmodjo, Sunarno (Ed), (2022), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Media Sains Indonesia.
- Syaiful Sagala, (2016), *Human Capital Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana.
- Tamuri, A. H. and M. K. A. Ajuhary (2010). "Amalan pengajaran guru Pendidikan Islam berkesan berteraskan konsep mu 'allim." *Journal of Islamic and Arabic Education* **2**(1): 43-56.
- Qurtuby, Ahmad, (2019), *Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Tinggi Islam*, Surabaya Jakad Media Publishing.
- Waluyo, A. and M. R. Sani (2019). "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia." *Jurnal Tawadhu* **3**(2): 874-882.
- Zed, Mustika, (2004) *Metode Penelitian Pustaka*, Jakarta: Yayasan Obor.